

4

# SISTEM PENDIDIKAN INKLUSI MEMBERANTAS DISKRIMINASI

(DISAMPAIKAN DALAM ACARA TEMU ILMIAH NASIONAL JURUSAN  
PENDIDIKAN LUAR BIASA/PENDIDIKAN KHUSUS SE INDONESIA,  
TANGGAL 1-3 AGUSTUS 2009 DI YOGYAKARTA)



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG  
DITERIMA TGL. : 30 Januari 2014  
SUMBER HARGA : Hd  
KOLEKSI : K1  
NO. INVENTARIS : 53/Hd/2014-S.1 (1)  
KLASIFIKASI : 371.9 Has s.1



Oleh:  
**YARMIS HASAN**

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

TEMU NASIONAL JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2009

# **Makalah Sistem Pendidikan Inklusi Memberantas Diskriminasi**

**Oleh: Yarmis Hasan**

## **PENDAHULUAN**

Kebijakan pemerintah dalam penuntasan wajib belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun disemangati oleh seruan *International Education For All* (EFA) yang dikumandangkan UNESCO sebagai kesepakatan global hasil *World Education Forum* di Dakar Tahun 2000, Penuntasan EFA diharapkan tercapai pada Tahun 2015. Seruan ini senafas dengan semangat dan jiwa Pasal 31 UUD 1945 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 32 yang mengatur mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.

Selama ini pendidikan bagi anak cacat yang sekarang disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih banyak diselenggarakan secara segregasi di sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Sementara itu lokasi SLB dan SDLB pada umumnya berada di ibu kota Kabupaten, padahal anak-anak berkebutuhan khusus tersebar tak hanya di ibu Kota Kabupaten, namun hampir seluruh daerah (Kecamatan/Desa), akibatnya sebagian anak berkebutuhan khusus tidak dapat bersekolah karena lokasi SLB dan SDLB yang jauh dari tempat tinggal nya, sedangkan sekolah reguler terdekat belum memiliki kesadaran untuk menerima anak dengan kebutuhan khusus, karena guru merasa tidak mwmiliki ke mampuan untuk melayaninya

.Berdasarkan data BPPS Sumbar tahun 2005 jumlah anak berkebutuhan khusus

tercatat sebanyak 9080 orang . Sementara yang sudah terlayani dalam lembaga pendidikan dasar baru sekitar 2900 orang sekitar 31,93%. Angka tersebut akan terus bergerak dinamis setiap tahun, sehingga anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan menjelang tahun 2010 akan berkisar antara 10.000 sampai 11.000.

kenyataan tersebut, diperlukan alternatif sistem pendidikan lain yang lebih memberikan peluang bagi perluasan dan peningkatan mutu layanan pendidikan bagi ABK. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, model pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, humanis dan demokratis.

## **B. PEMBAHASAN**

### **Hakekat Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memusatkan perhatian pada keanekaragaman kebutuhan semua peserta didik melalui partisipasi dalam belajar, budaya dan komunitas, dan mengurangi eksklusif dalam pendidikan (UNESCO, 2003). Pendidikan inklusi mengakomodasi semua peserta didik tanpa mempertimbangkan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik mereka dan kondisi lainnya. Ini berarti mencakup anak yang cacat dan berbakat, anak jalanan dan yang bekerja, anak dari penduduk terpencil dan nomadik (berpindah-pindah), anak dari kelompok minoritas bahasa, etnis atau budaya, dan anak dari kelompok atau wilayah yang termarginalisasikan lainnya.

Sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan sarana yang sangat efektif untuk memberantas diskriminasi, menciptakan masyarakat yang hangat relasinya,

membangun masyarakat inklusif, dan mensukseskan pendidikan untuk semua (UNESCO, 1994; UNESCO, 2003). Pendidikan inklusi bertujuan memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dalam keragaman, dan memandang keragaman bukan sebagai masalah, namun sebagai tantangan dan pengayaan bagi lingkungan belajar (UNESCO, 2003).

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua ABK untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan penjelasan pasal 15 dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, yang berbunyi "... peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah". Selanjutnya Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) menyatakan "Pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas reguler bersama-sama teman seusianya

. Sebagaimana telah dijelaskan di muka, pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari kebijakan global *Education for All* (Pendidikan untuk Semua) yang dicanangkan oleh UNESCO 1990. Kebijakan *Education for All* itu sendiri merupakan upaya untuk mewujudkan hak asasi manusia dalam pendidikan yang dicanangkan dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia 1949. Konsekuensi logis dari hak ini adalah bahwa *semua* anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang tidak diskriminatif atas dasar hambatan fisik, etnisitas, agama, bahasa, jender dan kecakapan.

Pendidikan inklusi yang dideklarasikan dalam Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk (Mereka Yang Membutuhkan) Kebutuhan Khusus di Salamanca, Spanyol, 1994, dan diperteguh dalam Forum Pendidikan Dunia di Dakar, Senegal, 2000, merupakan suatu pendekatan yang berusaha memenuhi kebutuhan belajar semua anak, pemuda dan orang dewasa dengan fokus khusus pada mereka yang termarginalisasikan dan tersisihkan. Dari tahun ke tahun, jumlah yang termarginalisasikan dan tersisihkan ternyata tidak berkurang, bahkan terus bertambah. Pada tahun 2000 diperkirakan ada sekitar 113 juta anak usia sekolah dasar yang tidak masuk sekolah, 90 % dari mereka hidup di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah rendah dan lebih dari 80 juta anak tinggal di Afrika (UNESCO, 2003).

Pendidikan inklusi adalah *hak asasi manusia*, di samping merupakan *pendidikan yang baik* dan dapat *menumbuhkan rasa sosial*. Itulah ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan pentingnya pendidikan inklusi. Ada beberapa argumen di balik pernyataan bahwa pendidikan inklusi merupakan *hak asasi manusia*: (1) semua anak memiliki hak untuk belajar bersama; (2) anak-anak seharusnya tidak dihargai dan didiskriminasikan dengan cara dikeluarkan atau disisihkan hanya karena kesulitan belajar dan ketidakmampuan mereka; (3) orang dewasa yang cacat, yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai pengawas sekolah khusus, menghendaki akhir dari segregasi (pemisahan sosial) yang terjadi selama ini; (4) tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan anak dari pendidikan mereka, anak-anak milik bersama dengan kelebihan dan kemandirian untuk setiap orang, dan mereka tidak butuh dilindungi satu sama lain (CSIE, 2005). Selain itu konsep dasar paradigm pendidikan inklusi adalah “differentiates

education for this diversity “ dalam prakteknya terjadi perubahan radikal baik pada tataran konseptual maupun operasionalnya. Seperti sebutan anak cacat, anak luar biasa, anak berkelainan dan sejenisnya, yang cenderung berbau labeling bergeser menjadi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus (special education needs), yang lebih bernuansa educative dan mencakup kebutuhan yang lebih beragam. Pada tataran operasional system pendidikan segregatif dipandang tidak sesuai lagi dan digantikan oleh system pendidikan inklusif.

Anak penyandang cacat’ termasuk anak penyandang cacat fisik, sensori atau intelektual, dan mereka yang seringkali termarginalisasikan. Mereka adalah anak-anak yang terlahir cacat fisik atau psikis atau yang mendapatkan kecacatan kemudian karena penyakit, kecelakaan atau penyebab lainnya. Kecacatan bisa berarti bahwa anak akan mengalami kesulitan melihat, mendengar, bergerak dan menggunakan tangan kaki dan tubuhnya, dan mereka mungkin belajar lebih lambat dan dengan cara yang berbeda dibanding anak lain. Di banyak negara, tidak semua anak diidentifikasi sebagai penyandang cacat juga mempunyai kebutuhan pendidikan khusus dan begitu sebaliknya. Oleh karena itu, kedua kelompok ini tidak identik sama. Anak penyandang cacat mampu belajar dan mempunyai hak yang sama untuk bersekolah seperti layaknya anak lain tapi mereka seringkali dipisahkan dari sekolah di banyak negara di wilayah Asia Pasifik.

### **Bagaimana Pendidikan Inklusi dilaksanakan?**

Tidak ada cara yang mujarab, ampuh, spesial atau ilmu pendidikan yang bersifat “magis” dalam mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum. Namun demikian, pergerakan menuju pendidikan inklusi dalam sekolah baik dilihat dalam teori

maupun dalam praktiknya membutuhkan perubahan. Pada awalnya, inklusi membutuhkan format belajar yang berbeda, metode yang berbeda, dalam mengelompokkan anak dan dalam kegiatan pembelajaran pun dibedakan. Bahkan pada saat membuat perencanaan pembelajaran, hasil yang hendak dicapai pun dibuat berbeda. Elizabeth Burgwin dari UK merupakan salah seorang pionir pendidikan inklusi. Burgwin, misalnya tertarik untuk menemukan cara menggabungkan anak-anak yang cacat ke dalam sekolah biasa (normal) dengan cara menyesuaikan dengan lingkungan. Walaupun sampai sekarang penyesuaian terhadap lingkungan fisik tersebut masih tetap masalah, tergantung ketersediaan uang untuk membangun fasilitas yang diperlukan. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah, termasuk komitmennya untuk menerima anak cacat di sekolah tersebut. Bahkan masyarakat lokal yang merupakan stakeholder sekolah tersebut juga berpengaruh terciptanya pendidikan inklusi.

‘Siswa dengan kebutuhan belajar atau pendidikan khusus’ berarti anak yang memerlukan perhatian khusus untuk membantu pembelajarannya. Di kebanyakan negara, perhatian ini diberikan di sekolah atau kelas khusus [SLB] atau sekolah/kelas reguler. Banyak negara memberikan label kelompok siswa yang berbeda sebagai ‘yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus’ yang menempatkan mereka secara terpisah dari siswa reguler. Oleh karena itu, ketika muncul dalam Perangkat ini, istilah ini mengakui adanya praktek pelabelan ini. Namun, ini tidak menganggap bahwa terdapat perbedaan pendidikan yang sebenarnya antara siswa berkebutuhan pendidikan atau pembelajaran khusus dan siswa reguler.

Pendidikan Inklusi didasarkan pada hak asasi dan model sosial; sistem yang harus

disesuaikan dengan anak, bukan anak yang menyesuaikan diri dengan sistem. Pelajaran yang dapat diambil dari negara-negara kurang mampu di Selatan menekankan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya mengenai sekolah tetapi lebih luas dan mencakup inisiatif dan keterlibatan masyarakat luas. Pendidikan inklusi dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan. dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan anak, pendidikan, keberagaman dan diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia. Banyak di antara hal tersebut merupakan tantangan terhadap status quo, tetapi penting jika masyarakat dan pembangunan secara keseluruhan ingin menjadi inklusi dan memberikan manfaat kepada semua warganya.

#### **Beda Sekolah Reguler dengan Sekolah Inklusi:**

Sekolah inklusi menerima semua anak tanpa memandang kemampuan, kecacatan, gender, status HIV dan kesehatannya maupun latar belakang sosial, ekonomi, etnik, agama ataupun bahasanya. Sekolah inklusi menerima keberagaman, tidak sekedar toleransinya. Sekolah inklusi [sebagai sebuah sistem] beradaptasi dengan kebutuhan setiap anak. Anak belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing dan menurut kemampuannya masing-masing untuk mencapai perkembangan akademik, sosial, emosi dan fisiknya secara optimal. Anak penyandang cacat dan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya serta para orang tua dan gurunya mempunyai akses ke sebuah sistem pendukung berbasis sekolah/masyarakat maupun sistem pendukung eksternal [tanpa biaya]. Sistem tersebut dirancang untuk secara efektif merespon kebutuhan yang mungkin dihadapi anak-anak tersebut.

Masyarakat inklusi dan sekolah inklusi mengakui bahwa inklusi menguntungkan



semua anak – baik dengan maupun tanpa kecacatan dan kebutuhan khusus lainnya [saling memperkaya]. Mereka menyadari bahwa keberagaman di kalangan siswa-siswanya merupakan suatu asset yang akan memperkaya belajar bukannya menghambatnya. Oleh karena itu, inklusi akan menjadikan masyarakat dan sekolah lebih baik untuk semua anak maupun untuk orang tuanya dan guru-gurunya. Suatu lingkungan yang inklusi, dan ramah terhadap pembelajaran LIRP adalah lingkungan yang menerima, merawat dan mendidik semua anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau karakteristik lainnya. Mereka bisa saja anak-anak yang cacat atau berbakat, anak jalanan atau pekerja, anak dari orang-orang desa atau nomadik, anak dari minoritas budayanya atau etnisnya, linguistiknya, anakanak yang terjangkit HIV dan AIDS, atau anak-anak dari area atau kelompok yang lemah dan termaeginalisasi lainnya.

Satu konsep penting bahwa kita semua harus menerima bahwa “Semua Anak itu Berbeda” dan semua memiliki hak yang setara terhadap pendidikan walau bagaimanapun latar belakang atau kemampuannya. Banyak sekolah kita dan sistem pendidikannya bergerak menuju “pendidikan inklusi” di mana anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dicari dan didorong untuk masuk sekolah umum. Pada satu sisi kehadiran mereka di sekolah meningkatkan kesempatan untuk belajar karena mereka dapat berinteraksi dengan anak lainnya. Memperbaiki pembelajaran mereka juga mendorong partisipasi mereka dalam keluarga dan kehidupan masyarakat. Pada sisi lain, anak yang berinteraksi dengan mereka juga memperoleh manfaat. Mereka belajar untuk menghargai dan menghormati kemampuan masing-masing – apapun keadaannya – juga belajar untuk sabar, toleransi dan pengertian. Mereka menyadari apa yang telah kita

ketahui – bahwa setiap orang itu ”spesial”- dan bagian dari kehormatan untuk merangkul keberagaman serta menyambut perbedaan ini dengan penuh rasa syukur.

Bagi kita, sebagai guru, merangkul kebersamaan seperti itu pada siswa kita bukan tugas yang mudah. Sebagian dari kita mungkin mempunyai kelas yang besar dan sudah merasa bahwa kita terlalu banyak pekerjaan. Menginklusi anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam di kelas kita sering berarti lebih banyak pekerjaan, tetapi tidak perlu begitu. Yang harus kita lakukan adalah mengelola perbedaan di antara anak-anak kita dengan mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, merencanakan pelajaran berdasarkan itu, menggunakan strategi pengajaran dan menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kemampuan dan latar belakang tiap anak, dan yang paling penting, mengetahui bagaimana memobilisasi kolega kita, orangtua, anggota masyarakat dan para profesional lainnya agar membantu kita menyediakan pendidikan yang berkualitas baik untuk semua anak.

Pendidikan Inklusi tidak hanya menyangkut inklusi penyandang cacat. Sebagaimana ditekankan dalam dokumen Jomtien, terdapat banyak kelompok yang rentan akan eksklusi dari pendidikan, dan inklusi pada esensinya adalah menciptakan sistem yang dapat mengakomodasi semua orang. Namun, demi alasan historis dan alasan lainnya (dibahas kemudian), inklusi penyandang cacat telah memberikan tantangan tertentu dan kesempatan untuk kebijakan dan praktek sistem pendidikan umum. Dokumen-dokumen selanjutnya yang spesifik mengenai penyandang cacat setelah dokumen Jomtien lebih jauh mengklarifikasi apa yang dimaksud dengan hak penyandang cacat atas pendidikan dalam prakteknya.

Sedangkan dalam Kerangka Dakar juga dinyatakan:“... untuk menarik perhatian dan mempertahankan anak-anak dari kelompok-kelompok termarjinalisasi dan terasing, sistem pendidikan harus merespon secara fleksibel ... Sistem pendidikan harus inklusi, secara aktif mencari anak yang belum bersekolah dan merespon secara fleksibel terhadap keadaan dan kebutuhan semua siswa”.

Jadi, bila suatu sekolah atau masyarakat melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menginklusi anak penyandang cacat dan berhasil, proses ini sering berfungsi sebagai cara untuk meningkatkan mutu sekolah. Guru harus terpusat pada anak, kurikulum harus fleksibel, masyarakat dan orang tua harus dilibatkan.

Seiring dengan gema pendidikan untuk semua (PUS ), pada tataran global berkembang tuntutan perlunya kesempatan pendidikan yang merata kepada semua manusia, tanpa membedakan kemampuan fisik (normal atau tuna), strata sosial, jender, dan latar belakang etnis, budaya dan agamanya. Tuntutan global ini telah melahirkan sebuah deklarasi dunia yang dikenal dengan *Education for All* (1990) (UNESCO, 1990). Aplikasi dari deklarasi tersebut telah melahirkan kesadaran akan ‘Pendidikan Inklusi’ yang dinyatakan secara eksplisit dalam *Salamanca Statement and Framework for Action*, produk *World Conference on Special Needs Education* (Salamanca, Spanyol, 1994) (UNESCO, 1994), dan kemudian diperteguh dalam *Dakar Framework for Action*, produk *World Education Forum* (Dakar, Senegal, 2000) (UNESCO, 2003).

### **Filosofis Pendidikan Inklusi**

Budyanto (2005) mengatakan pertimbangan filosofis yang menjadi basis pendidikan inklusi ada tiga. Pertama, cara memandang hambatan tidak lagi dari perspektif peserta didik,

namun dari perspektif lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah harus memainkan peran sentral dalam transformasi hambatan-hambatan peserta didik. Kedua, perspektif holistik dalam memandang peserta didik. Dengan perspektif tersebut, peserta didik dipandang mampu dan kreatif secara potensial. Sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan di mana potensi-potensi tersebut berkembang. Ketiga, prinsip non-segregasi. Dengan prinsip ini, sekolah memberikan pemenuhan kebutuhan kepada semua peserta didik. Organisasi dan alokasi sumber harus cukup fleksibel dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan kelas. Masalah yang dihadapi peserta didik harus didiskusikan terus menerus di antara staf sekolah, agar dipecahkan sedini mungkin untuk mencegah munculnya masalah-masalah lain (UNESCO, 2003).

Pendidikan inklusi telah diakui dan diterima kalangan agama Islam. Dalam konsepsi islam, sebenarnya telah mengamanatkan bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap mereka yang cacat, hal ini dapat kita simak dalam **Al-Quran, surat An-Nur ayat 61** yang berbunyi: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit dan tidakpula bagidirimu sendiri (makan bersama-sama mereka ) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapak mu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudara..... demikian Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagi mu agar kamu memahami.

Makna yang tersirat dalam ayat tersebut, bahwa Allah tidak membeda-bedakan kondisi, keadaan dan kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam surat yang lain dalam Al'Quran memberikan gambaran bahwa Allah sangat tidak senang terhadap manusia yang tidak memperdulikan orang cacat, seperti tercantum dalam **surat Abasa ayat 20**.

Pandangan filosofi terhadap hakekat pendidikan inklusi ditandai dengan pendekatan pendidikan inklusi yaitu menuntut penggunaan konsep-konsep baru, yaitu konsep menempatkan anak sebagai pusat perhatian, bukan kecacatannya. Konsep –konsep lain akan menekankan

perubahan pendekatan, seperti asesmen bukan diagnosis, *special need education*, bukan lagi *special education*. Montessori (1870-1952) merupakan tokoh yang sangat berperan dalam perubahan pandangan filosofis, karena dia berpandangan bahwa perbedaan dalam kemampuan belajar dan perilaku itu pada hakikatnya merupakan masalah pendidikan, bukan masalah medis. Dia membuktikan bahwa anak tunagrahita, pada masa lalu itu dianggap tidak dapat dididik, namun ternyata setelah diberikan layanan pendidikan dapat memperoleh hasil yang mengesankan. Hal tersebut merupakan akibat dari sebuah perspektif pendidikan, maka menetapkan perspektif pendidikan atau belajar merupakan factor penting dalam mengangkat harkat dan martabat manusia. Sehingga landasan utama pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar yang sekaligus sebagai pondasi. Dalam lambang Bhineka Tunggal Ika (Mulyono Abdurrahman,2003). Filsafat ini sebagai ujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertical maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai sebagai umat Tuhan di bumi.

Dalam konteks social psikologis kiranya perbedaan cara pandang tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif tetap akan terjadi, orang tua anak normal mempunyai persepsi yang bervariasi tentang sistem pendidikan inklusi, begitu juga dari segi sistem pendidikan yang ada, di mana mutu dan kualitas sekolah di lihat dari hasil akhir atau nilai UAN (NEM) rata-rata, sehingga dalam penerapannya ada sekolah yang belum bersedia menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, lantaran akan menurunkan mutu sekolahnya, contoh lain pada kelompok pengembangan keilmuan yang lebih memperhatikan pada sisi kebenaran keilmuan, senantiasa akan selalu memiliki celah perbedaan cara pandang dibandingkan dengan kaum birokrat yang memiliki muatan kepentingan politis dimanapun dimuka bumi ini. Begitu pula dengan kaum progresif cenderung menghendaki terjadinya perubahan yang signifikan, sementara kaum konservatif cenderung memperkuat akar budayanya sehingga tetap merasa lebih

nyaman terhadap apa yang sudah ada dalam berbagai bidang, lantaran adanya perbedaan cara pandang, sikap, serta sosiokultural yang melatar belakangi adalah sesuatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Untuk itu sebagai alternatif bijak dalam konteks implementasi pendidikan inklusi, kiranya penekanan pada sisi kesamaan dan kemamfaatan , kemaslahatan sesuai dengan irama dan perkembangan peradaban yang berpijak dari akar budaya setempat akan lebih berarti. Sementara memperkuat sisi perbedaan cenderung akan memperlebar jurang pemisah yang pada gilirannya justru akan lebih memperburuk situasi tanpa ada hasil yang nyata.

Penyelesaian masalah mendasar tentu harus dilakukan secara fundamental. Penyelesaian itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perombakan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekular menjadi paradigma pendidikan untuk semua (*educational for all*) . Hal ini sangat penting dan utama. Artinya, setelah masalah mendasar diselesaikan, barulah berbagai macam masalah cabang pendidikan diselesaikan, baik itu masalah aksesibilitas pendidikan, relevansi pendidikan, kerja sama antara orang tua , masyarakat dan guru serta pengelolaan dan efisiensi, hingga peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.

Solusi masalah mendasar itu adalah dengan melakukan pendekatan sistemik yaitu secara bersamaan melakukan perubahan paradigma dalam penyelenggaraan sistem yang kapitalistik menjadi inklusi. , sehingga perubahan sistem pendidikan yang materialistik juga dapat diubah menjadi pendidikan yang dilandasi oleh aqidah dan syariah islam sesuai dengan karakteristiknya. Perbaikan ini pun perlu dilanjutkan dalam perbaikan aspek formalitas, yaitu dengan dibuatnya regulasi tentang pendidikan yang berbasiskan pada konsep inklusi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian singkat di atas, setelah mencoba menyajikan tinjauan tentang situasi pendidikan inklusi pada saat ini, . Pesan utama yang terkandung dalam makalah singkat ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pendidikan inklusi bukan merupakan suatu strategi yang terpisah dari sistem pendidikan Nasional untuk dipergunakan dalam mendidik anak penyandang cacat. Pendidikan inklusi merupakan sebuah proses dan tujuan yang menggambarkan kualitas atau karakteristik tertentu yang merupakan perwujudan dari PUS (Pendidikan untuk Semua). Pendidikan inklusi seyogyanya merupakan cara untuk mencapai PUS, dan PUS seyogyanya merupakan cara untuk mencapai inklusi.
2. Pendidikan inklusi ditujukan untuk mengubah sistem sekolah, bukan untuk memberi label kepada individu atau kelompok anak tertentu ataupun untuk mengubahnya. Pendidikan Inklusi dilakukan dengan cara merespon keberagaman, dengan mengidentifikasi hambatan belajar yang dihadapi individu maupun kelompok anak.
3. Pendidikan inklusi lebih luas daripada persekolahan. Orang cenderung berpikir bahwa pendidikan = sekolah, dan sekolah=struktur yang kaku, yang tidak dapat diubah. Jika demikian halnya, akan sulit bagi pendidikan inklusi untuk cocok dengan model tersebut. Di dalam masyarakat yang miskin, tidak adanya infrastruktur dan kurangnya sekolah dapat menjadi peluang untuk menciptakan pendidikan yang lebih terpusat pada diri anak dan lebih tepat, relevan dan inklusi. pendidikan inklusi

menuntut kita untuk berpikir secara kreatif tentang cara melibatkan semua anak dalam satu sistem yang dapat mencakup sekolah, program nonformal, pendidikan berbasis rumah dan kelompok-kelompok kecil untuk belajar Bahasa Isyarat atau bahasa ibu, dan dapat melibatkan seluruh masyarakat secara penuh.

4. Pendidikan inklusi merupakan bagian dari tujuan yang lebih luas untuk menciptakan suatu Masyarakat yang Inklusi. Pendidikan inklusi bukan hanya menyangkut metode dan sistem, tetapi menyangkut nilai-nilai dan keyakinan mendasar tentang pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan, tidak mendiskriminasi, dan berkolaborasi dengan orang lain untuk menciptakan dunia yang lebih adil.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Syaibani (1979), *New Horizon in Muslim Education*. Chippenham: Hodder & Stoughton.

Budiyanto,( 2005 ). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.Jakarta : Depdiknas.

CSIE (Centre for Studies on Inclusive Education) (2005), *Ten Reasons for Inclusion*,  
<http://inclusion.uwe.ac.uk/csie/10rsns.htm>.

Departemen Agama, RI. AL-quran, dan terjemahannya.Semarang :CV.Asy Syifa'

Montesori.M.J. Kaufmann (1991) *Guidelines for Recommended Practices For the Individualized Family Seervice Plan*. Association for the Care of Children's Health. Bethesda, Maryland.

Mulyono Abdulrahman (2003).*Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar bagi



dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.

O'Neil,J. (1995) *Can Inclusive Work ? A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Sevin.Educational Leadership* 52(4)7-11.

Syaiful, Sagala .(2005) *.Konsep dan Makna Pembelajaran* .Bandung: CV Alfabeta.

Sunardi (2002) *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Dirjen Dikti.

Stainback,W. & Sianback,S.(1990). *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.

UNESCO (1990), *World Declaration on Education for All and Framework for Action to Meet Basic Learning Needs*. International Consultative Forum on Education for All. Paris: UNESCO.

UNESCO (1994), *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education, World Conference on Special Needs Education: Access and Quality*. Paris: UNESCO and the Ministry of Education, Spain. Versi \_ pdf., <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>.

UNESCO (2003), *Conseptual Paper: UNESCO Inclusive Education, a Challenge and a Vision*. <http://portal.unesco.org/education/en/ev.php>.

UU No.20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

PP No. 19/2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

Prayitno,2008. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Padang:Universitas Negeri Padang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat Fatohi. 2006. **Metodologi Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandhi Delphi. 2006. **Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**. Bandung: Refika Aditama.
- Budiyanto. 2005. **Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Muatan Local**. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 1994. **Didaktik/Metodik Umum**. Jakarta: Depdikbud.
- Burhan Bungin. 2005. **Analisis Data Penelitian Kualitatif**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2004. **Mengenal Pendidikan Terpadu**. Jakarta: Depdiknas.
- L. K. M. Marentek. 2007. **Manajemen Pendidikan Inklusif**. Jakarta: Depdiknas.
- Mega Iswari. 2007. **Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**. Jakarta: Depdiknas.
- Moh. Nur Usman. 2002. **Menjadi Guru Profesional**. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sanafiah Faisal. 1993. **Penelitian Kualitatif**. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sugiyono. 2005. **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2005. **Manajemen Penelitian**. Jakarta: PT. Asdi Maha Satya.
- Sumadi Suryabrata. 2000. **Metodologi Penelitian**. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.

Sumars (2002) Keseluruhan dalam pendidikan low bias jabatan pengabdian.  
 (2003) Conceptual Paper UNESCO Inclusive Education: a Challenge and  
 UNESCO and the Ministry of Education a vision <http://portal.unesco.org/education/ev.php>.

MILIK PERPUSTAKAAN  
 UNIV. NEGERI PADANG